

# Mutiara Kebijaksanaan Sai

**SATSANG Prof. Anil Kumar Percakapan Baba dengan Para Siswa**  
**Episode 24 – Tgl. 15 Desember 2003**  
**“Seva dan Yoga”**

**OM... OM... OM...**

**Sai Ram,**

Sujud di hadapan kaki Padma Bhagawan,

Saudara-saudari yang terkasih,

## **Apakah yang dimaksud dengan Yoga?**

Kami merasa senang sekali mendengar bahwa ternyata banyak orang yang begitu menikmati episode-episode “Mutiara Kebijaksanaan Sai” ini dan mereka menantikan dengan penuh harapan informasi-informasi lebih lanjut dari kami dalam ulasan-ulasan berikutnya. Hari ini kita akan membicarakan tentang acara seminar yang diadakan di Sai Kulwant Hall pada tanggal 28 Oktober 2003.

Bhagawan menghendaki agar para siswa Sri Sathya Sai Institute of Higher Learning mengadakan program seminar di sela-sela acara “All India Vice-Chancellors Conference” yang tengah diselenggarakan di Prashanti Nilayam. Dengan demikian, maka diharapkan para Vice Chancellors bisa mendapatkan gambaran perihal kegiatan-kegiatan apa saja yang dilangsungkan di institusi yang mendapatkan pengarahannya Ilahi dari Swami.

Seminar tersebut mengambil tajuk tentang proyek pedesaan (village project) atau yang lebih populer disebut dengan istilah grama seva (pelayanan untuk pengembangan pedesaan/rural development). Para siswa mempresentasikan perspektifnya masing-masing mengenai program pengembangan tersebut, dan mereka juga membahas bagaimana Swami telah menyertai serta

membimbing mereka dalam setiap kesempatan.

Saya ingin mengajak perhatian anda terhadap beberapa point penting yang disampaikan oleh para siswa dalam seminar ini. Saya memberinya judul: “Seva-Yoga”. Seva artinya pelayanan; dan yoga adalah disiplin spiritual, atau jalur/jalan spiritual. Dengan perkataan lain, bagi para bhakta Sai, pelayanan adalah yoga; pelayanan adalah disiplin kerohanian. Jalan spiritual bukan hanya sekedar menyebutkan nama, mengulang-ulang nama ataupun melakukan meditasi semata-mata. Tidaklah sesederhana itu. Hal yang paling penting adalah pelayanan, dan pelayanan inilah merupakan yoga yang sebenarnya. Yoga merupakan jalan spiritual, disiplin spiritual. Oleh sebab itu, pelayanan merupakan jalan yang akan membawa anda kepada Swami.

Seminar diawali dengan pendahuluan yang dibawakan oleh seorang siswa: “Swami sangat terkesan dengan aktivitas pelayanan yang kami lakukan. Oleh sebab itu, judul seminar ini dinamakan “Seva dan Yoga”. Apakah yang dimaksud dengan yoga? Yoga merupakan jalur penghubung antara umat dengan Tuhan. Jikalau jalur penghubung itu berbentuk bakti/devotion, maka dinamakan sebagai bhakti yoga. Jikalau engkau berhubungan dengan Tuhan melalui kebijaksanaan, maka itu dinamakan sebagai jnana yoga. Jikalau engkau berhubungan dengan Tuhan dengan cinta-kasih murni, maka inilah yang dinamakan prema yoga. Kemudian, jikalau meditasi merupakan sarana yang membangun hubunganmu dengan Tuhan, maka itu disebut dhyana yoga. Pendek kata, yoga merupakan jalur penghubung antara umat dengan Tuhan.”

“Bagi kami semuanya di sini, seva atau pelayanan merupakan yoga. Ia merupakan penghubung antara yang melayani dengan Tuhan.”

“Bhagawan juga mengatakan, ‘Segalanya adalah yoga, apabila engkau melaksanakan pelayananmu kepada Tuhan.’”

*‘Oh Tuhan! Biarkanlah semua aktivitas yang kulakukan berkenan di hati-Mu. Ku serahkan hasil kegiatanku untuk-Mu.’*

“Jikalau engkau melakukan itu, maka apapun juga kegiatan yang kau lakukan merupakan yoga. Demikian, Swami juga pernah bersabda, ‘Pekerjaanmu akan ditransformasikan menjadi suatu ibadah.’

Setelah kata-kata pendahuluan tersebut, maka dimulailah acara seminar.

### **HOLYDAYS – NOT HOLIDAYS** **(Hari Suci – Bukan Hari Libur)**

Saya mengumpulkan beberapa kutipan dari presentasi-presentasi tersebut. Di sini saya ungkapkan beberapa point penting, ringkasan atau intisari dari hal-hal yang dibicarakan.

Biasanya, di seluruh penjuru dunia, umumnya para siswa ingin sekali pulang ke rumah di saat liburan sekolah tiba. Lazimnya mereka ingin pulang karena merasa rindu kepada orang-tuanya. Mereka merasa kangen dengan saudara-saudaranya dan tidak ketinggalan, umumnya mereka juga rindu dengan masakan di rumah. Dimanapun juga, umumnya para siswa ingin sekali pulang ke rumah sewaktu liburan sekolah.

Akan tetapi, kebiasaan seperti itu tidak berlaku bagi para siswa di Sri Sathya Sai University. Di sini terlihat begitu unik, dimana para siswa justru tidak berkeinginan untuk pulang ke rumah di waktu liburan sekolah. Mereka memilih untuk tetap tinggal bersama Swami. Mungkin anda tidak percaya dengan ucapan saya, bahwa ada terdapat beberapa siswa yang belum pernah pulang ke rumah mereka sama sekali! Mereka tetap tinggal

di sini selama bertahun-tahun lamanya dan mereka berkata, “Swami adalah segala-galanya bagi kami.” Jadi, daripada pulang rumah, justru orang-tua mereka yang datang ke sini untuk mengunjungi mereka. Demikianlah yang terjadi.

Biasanya kita sering melihat para siswa umumnya suka beristirahat di kala liburan, hal ini dikarenakan mereka sebelumnya telah disibukkan dengan tugas-tugas sekolah yang padat. Menurut Swami, istirahat bukan berarti jadi santai. Beristirahat bukanlah berarti menghabiskan waktu secara bermalasan. Masa istirahat, menurut Swami, adalah momen/saat yang tepat untuk melakukan pekerjaan yang berbeda.

Oleh sebab itu, maka di tahun ini, sebagai pengisi acara saat liburan, Bhagawan memberkati para siswa untuk mengadakan acara grama-seva, yaitu program pelayanan di daerah perdesaan untuk kampung-kampung di sekitar Puttaparthi. Jadi, tugas ini bukanlah sekedar liburan biasa bagi para siswa, tetapi justru program ini telah mengambil wujud sebagai pelaksanaan hari-hari yang suci (holy days).

Pada saat yang sama sedang berlangsung acara Konferensi All India Vice-Chancellors, yang diadakan dari tanggal 28 s/d 30 Oktober. Dari pihak perguruan tinggi, turut hadir pejabat-pejabat Grants Commission & kepala-kepala Departemen dari seluruh perguruan tinggi yang ada (di India). Banyak di antara mereka yang merasa gembira dan terkesan saat mengunjungi asrama-asrama dan para siswa-siswanya, ruangan-ruangan kelas dan laboratorium. Mereka sangat menghargai segala hal yang telah dikerjakan di sini.

Saya memutuskan untuk berbagi informasi ini dengan semua bhakta-bhakta Sai, dengan harapan agar informasi ini bisa bermanfaat untuk anda.

### **Pesan Bhagawan di kala usia 12 tahun**

Di kala berusia 12 tahun, Bhagawan pernah membacakan baris-baris kalimat

ini dalam bentuk puisi. Saya akan mencoba mengutarakannya dalam versi Bahasa Inggris.

Pertama: “Apa yang menjadi tekad-Ku? Aku bertekad untuk menyebarkan kebahagiaan bagi semua umat manusia. Itulah Determinasi-Ku.”

Kedua: “Apa yang menjadi janjiKu? Apa ikrar yang telah Ku-kumandangkan? Yaitu: Membantu manusia menjauhi jalan kehidupan salah yang selama ini telah mereka ikuti, dan membawa mereka kembali ke jalan yang benar. Aku berjanji untuk menyaksikan agar mereka semua berada di jalan yang benar dan menjalani kehidupan yang beriman/bajik mulai saat ini.”

Ketiga: “Apa yang menjadi kesukaan-Ku? Aku suka meringankan penderitaan; Aku suka melihat senyuman di wajah mereka yang kekurangan dan fakir miskin di kala mereka dilayani. Itulah yang paling Ku-sukai.”

Keempat: “Devotion seperti apa yang harus engkau miliki? Devotion sejati diperoleh melalui upaya menjaga keseimbangan batin baik pada saat susah maupun senang.”

Inilah inti-sari dari puisi yang dibacakan oleh Bhagawan pada saat berusia 12 tahun.

### **Pelayanan kepada Manusia merupakan Pelayanan kepada Tuhan**

Jadi, kehidupan Bhagawan merupakan suatu pesan. Beliau adalah perwujudan pelayanan dan cinta-kasih tanpa pamrih. Swami tak mempunyai hasrat atau keinginan apapun. Tak ada sesuatupun yang perlu dicapai, sebab segalanya adalah milik-Nya. Tak ada sesuatupun yang terpisah dari diri-Nya. Segala harta benda, kekayaan, seluruh umat manusia di muka bumi ini adalah milik-Nya. Kita adalah milik-Nya dan Beliau adalah milik kita. Tak ada batasan di antara kita dengan-Nya.

Jadi apa sih yang sebenarnya Beliau inginkan? Soalnya toh semua adalah

milik-Nya!? Beliau tak mempunyai hasrat; tak ada sesuatupun yang hendak dicapai.

Di dalam kitab Bhagavad Gita, diceritakan bahwa Lord Krishna berkata kepada Arjuna, “Look here, my boy, Aku-lah yang melakukan segala-galanya., walupun sebenarnya Aku tak perlu melakukan apapun juga. Aku melaksanakannya, supaya engkau mengikuti contoh suri-teladan-Ku. Jikalau Aku berdiam saja, maka engkau juga akan menjadi malas. Aku ingin membuat contoh bagi semua orang. Oleh sebab itu, Aku melakukannya, walaupun sebenarnya tak ada sesuatupun yang hendak Ku-capai. Aku tak punya keinginan.”

Selanjutnya Bhagawan bersabda dengan jelas, “Pelayanan kepada manusia merupakan pelayanan kepada Tuhan.” Di samping itu, Swami juga berkata, “Badan jasmani ini diberikan untuk melayani umat manusia.” Sepanjang kehidupan Bhagawan merupakan contoh yang paling bagus sebagai ilustrasi dari tindakan pelayanan. Seisi kehidupan Beliau merupakan kisah yang berkelanjutan tentang ajaran memberi dan memaafkan.

Itulah sebabnya Swami berkata,

*Dimana ada kepercayaan diri, maka di sana ada cinta-kasih.*

*Dimana ada cinta-kasih, di sana ada keyakinan.*

*Dimana ada cinta-kasih, di sana ada kedamaian.*

*Dimana ada kedamaian, di sana ada kebenaran.*

*Dimana ada kebenaran, di sana ada kebahagiaan.*

*Dimana ada kebahagiaan, di sana ada Tuhan.*

Jadi, kehidupan berawal dari kepercayaan diri dan berakhir dengan visualisasi, yaitu mengalami keberadaan Tuhan.

Jikalau mengikuti dengan seksama jadwal harian di Prashanti Nilayam, kita bisa melihat Swami memberikan darshan, tersenyum sepanjang waktu, menenangkan dan menghibur serta menasihati orang-orang. Beliau sangat sangat sibuk

sepanjang hari. Ia berbincang-bincang dengan para siswa, dan juga membagi-bagikan manisan dan buah-buahan. Setiap momen kehidupan-Nya diisi dengan tindakan pelayanan guna membagikan keceriaan dan kebahagiaan bagi semuanya. Menurut saya, kita sepatutnya juga mencontoh & melakukan pelayanan seperti itu dalam kehidupan kita.

Tangan atau badan jasmani Swami tidak mengenal apa yang disebut dengan kelelahan. Ia tak mengenal capek. Badan jasmani Swami tak pernah merasa tegang ataupun letih karena cinta-kasih Beliau melebihi segala-galanya; walaupun Beliau dibebani dengan jadwal kerja yang padat sepanjang hari. Cinta-kasih-Nya melampaui segala ketegangan, kelelahan dan kepadatan tugas-tugas rutin yang harus dilakukan-Nya setiap hari.

#### **Instruksi Swami untuk Pelayanan di Daerah Perdesaan**

Secara keseluruhan, program pengembangan pedesaan tersebut dilaksanakan dalam kurun-waktu 15 hari. Kegiatan-kegiatan itu dapat terlaksana dengan begitu mulus & menakjubkan untuk ukuran program sebesar itu. Sebanyak tiga ribuan siswa bergabung dalam pelaksanaan pelayanan kepada sekitar 600-an desa & 5 kota kecil di pedalaman. Dibutuhkan sebanyak 50 kereta gerobak, 50 truk yang dipenuhi dengan makanan dan barang-barang yang akan dibagikan ke berbagai desa dalam periode tersebut. Kadang kala para siswa harus membawa bahan makanan & pakain sambil berjalan kaki, hal ini disebabkan karena belum adanya jalan yang bisa dilalui oleh kendaraan menuju ke lokasi. Benar-benar bukan pekerjaan yang mudah!

Dengan jelas, Bhagawan memberitahukan para siswa, "Perhatikanlah. Pertama-tama, distribusikanlah kepada mereka yang miskin, orang lanjut usia serta mereka yang membutuhkan. Hendaknya setiap anggota keluarga mendapatkan jatah makanan, prasadam (makanan yang telah diberkati oleh Swami) dari Swami dan pakaian-pakaian baru. Beliau melanjutkan,

"Berikanlah celana & kemeja untuk anak laki-laki, baju rok untuk anak perempuan dan dhotis (kain penutup bagian bawah badan) kepada pria dewasa serta saris untuk para ibu-ibu. Bagikanlah pakaian-pakaian kepada semuanya." Swami juga memberikan pensil, pen dan buku tulis untuk anak-anak sekolah. Benar-benar merupakan hadiah yang berharga untuk anak-anak itu.

Bhagawan menginstruksikan para siswa untuk memulai kegiatan mereka dengan Veda Chanting, yang kemudian diikuti dengan nagarsankirtan (menyanyikan lagu-lagu pujian di sepanjang jalan) di seluruh pelosok desa dan mulai membagi-bagikan prasadam & pakaian. Alhasil, seluruh pelosok desa dipenuhi oleh gema dari nyanyian nagarsankirtan, melantunkan/menyebut-nyebut nama Baba dimana-mana. Suasana menjadi semakin penuh dengan nuansa kebaktian, kesungguhan hati dan kesetiaan.

#### **PARA SISWA MENCERITAKAN TENTANG MIRACLES YANG MEREKA ALAMI**

Dalam presentasinya, para siswa menyinggung tentang pengalaman mukjijat yang mereka alami sebelum sampai di tempat tujuan. Hal ini semakin meyakinkan mereka atas kehadiran Bhagawan. Saya akan menceritakan beberapa di antaranya.

Ada sebuah kota bernama Hindupur, sekitar dua jam perjalanan dari sini. Tempat itu ditinggali oleh kaum penenun. Nah, para siswa pergi ke sana untuk membagi-bagikan prasadam. Mereka berjumpa dengan seorang wanita tua yang tinggal sendirian, tanpa ada seorangpun yang merawatnya. Rupanya tragedi telah menimpa dirinya, dimana ia kehilangan kedua anak laki-laknya; dimana keduanya meninggal. Jadi, dia tak ada lagi anak yang mendampingi untuk membantunya. Swami meminta para siswa untuk memberikan foto Bhagawan dan prasadam kepada ibu tua itu. Lalu ibu itu berkata kepada para siswa, "Sejak pagi ini saya sudah

menunggu-nunggu prasadam ini. Walaupun tragedi menimpa keluargaku, yang mengakibatkan saya menjadi sebatang kara, saya masih tetap bisa melanjutkan hidupku berkat nama agung Sai. Kemuliaan nama Sai telah menyelamatkan hidupku hingga hari ini."

Ada satu lagi cerita menarik. Di tahun itu, kita mengalami musim hujan di Prashanti Nilayam dan seluruh area sekitarnya. Perlu anda ketahui, bahwa hujan itu sama sekali tidak mengganggu pekerjaan yang sedang dilakukan oleh para siswa. Mereka berpergian dengan truck, mengunjungi semua desa-desa, membagi-bagikan prasadam kepada setiap anggota keluarga, dan hujan itu sama sekali tidak menghampiri mereka. Ini suatu mukjijat!

Kadang-kala langit tampak begitu gelap berawan. Setiap saat bisa saja turun hujan lebat, tapi kenyataannya hujan itu hanya turun setelah pekerjaan selesai, bukan sebelumnya atau ketika tugas sedang berlangsung. Mengapa begitu? Para siswa memulai tugas mereka di mandir dengan melakukan pradakshina, yaitu berjalan mengelilingi mandir dan menerima restu dari Bhagawan. Oleh sebab itu, kegiatan seva tersebut dapat berjalan dengan lancar. Tidak mungkin ada hambatan ataupun masalah-masalah; secara keseluruhan, proyek ini dapat berjalan dengan mulus dan lancar sekali. Ini merupakan bukti nyata betapa kehendak Bhagawan memang tiada bandingannya.

Kejadian lainnya: Di suatu tempat bernama Kadiri, kira-kira satu jam perjalanan (dengan mobil) dari sini. Di dekat Kadiri, ada sebuah desa kecil. Para siswa pergi ke desa itu dan mencoba membagi-bagikan makanan dan pakaian kepada seseorang. Pria itu berkata, "Sir, kami tinggal di pinggiran desa ini. Kami adalah kaum harijans (kasta yang sebelumnya dikenal sebagai kaum yang dikucilkan). Tak seorangpun yang mau menghampiri dan menyentuh kami. Kami tinggal jauh dari orang-orang dan kami-pun terkucilkan dari mereka yang berasal dari kasta-kasta yang lebih tinggi. Untuk itu, janganlah kalian mendekati kami."

Akan tetapi para siswa tetap saja menghampirinya. Mereka memeluknya dan berkata kepadanya, "Apa yang anda katakan tadi tidaklah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Baba kepada kami. Baba mengatakan, 'Hanya ada satu kasta, yaitu kasta kemanusiaan. Hanya ada satu agama, yaitu agama cinta-kasih.' Jadi, mana mungkin ada orang yang tidak boleh didekati? Tidak mungkin! Untuk itu, kemarilah saudara-ku, kami semua adalah pengikut Baba."

Pria itu tak habis pikir dengan apa saja yang baru terjadi. Ia berkata, "Dari generasi ke generasi, kami selalu dikucilkan dari masyarakat. Akan tetapi, hari ini di gubuk-ku ini, saya kedatangan mahasiswa-mahasiswa pasca-sarjana dan bersalaman tangan dengan saya; ini saja sudah cukup untuk menyakinkan-ku bahwa Baba adalah Tuhan." Bagi kita semua, peristiwa ini merupakan bukti nyata betapa pesan-pesan Sai.

Ketika para siswa hendak meninggalkan desa itu, kembali para penduduknya memanggil mereka dan berkata, "Tahukah kalian, Baba sangat menyayangi kami. Lihatlah tangki air yang dibangun oleh Bhagawan untuk kita semuanya. Selama bertahun-tahun sebelumnya, seluruh daerah ini selalu menderita kekeringan. Sekarang tiada lagi kekurangan air. Mengapa? Baba telah memberikan tangki air itu untuk keperluan kami semuanya di desa ini. Kami adalah penerima cinta-kasih-Nya." Ini merupakan ungkapan syukur dan terima-kasih yang mereka tunjukkan.

Sebagai informasi, saya ingin memberitahu anda bahwa di semua desa-desa sekitar paling tidak terdapat sebuah kuil atau sekolah atau ruang pertemuan yang khusus dibangun oleh Sri Sathya Sai Central Trust di bawah komando Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Seluruhnya ada sejumlah tujuh ratus desa-desa yang telah menikmati proyek-proyek pelayanan yang diprakarsai oleh Bhagawan.

Ketika para siswa melintasi sebuah gubuk kecil, mereka melihat seorang wanita tua

yang sudah dua hari belum makan. Ia tampak sangat kelaparan. Ketika diberikan paket makanan, ia berkata, "Saya tidak tahu bagaimana kalian tahu kalau saya sangatlah kelaparan, tidak mempunyai makanan sama sekali selama dua hari ini. Tuhan Bhagawan mengetahui kalau diriku dalam kelaparan. Beliau mengirim-mu untuk memberikan makanan ini kepada-ku. Aku sangat berterima-kasih kepada-Nya." Sambil mengusap air-matanya, demikianlah yang ia katakan.

Ada satu lagi desa bernama Karnatakanagapalli. Eshwaramma, ibunda Bhagawan berasal dari desa itu. Seorang wanita dari tempat yang sangata jauh telah berjalan kaki sepanjang jalan menuju ke desa itu dan berkata kepada para siswa, "Saya tahu kalau kalian akan datang hari ini. Saya telah meninggalkan rumah sejak pukul 3 pagi demi untuk bisa sampai di sini." Kemudian ia melanjutkan, "Sari yang saya kenakan ini adalah pemberian Bhagawan Baba tahun lalu. Saya datang khusus agar bisa menerima pemberian itu sekali lagi, karena kalian memiliki sari yang pasti akan kau berikan kepada-ku." Ia menambahkan, "Mata-ku juga dioperasi di rumah-sakit baba, oleh sebab itu, sekarang saya sudah bisa melihat dengan jelas kembali." Cinta-kasih Bhagawan dan cinta-kasih mereka untuk-Nya tampak begitu besar dan tiada duanya.

Ada satu tempat, yang telah saya sebutkan sebelumnya, Kadiri, di sana adda satu desa bernama Kotharamapuram. Siswa-siswa menyelesaikan tugas-tugasnya di desa itu. Mereka melihat ada seorang wanita yang berdiri di depan, seolah menantikan kedatangan mereka. Kemungkinan pula ia sudah menunggu selama berjam-jam.

Para siswa berkata kepadanya, "Amma (ibu), kami telah memberimu prasadam. Siapa lagi yang kau nantikan?"

Ibu itu menjawab, "Rumahku baru selesai dibangun. Kalian datang ke tempat ini, oleh karena Baba mengirim-mu ke sini. Hari ini saya mengadakan grihapravesha (acara selamat) di rumah-ku. Jikalau saja kalian bersedia masuk ke rumah-ku, maka saya akan merasakan seolah-olah

Baba telah berkunjung ke rumah-ku, sebab kalian adalah anak-anak Swami. Kedatangan kalian ke rumah-ku akan memberikan perasaan seolah Baba telah mengunjungi rumah-ku." Ibu itu mempunyai rumah yang kecil dengan dapur yang kecil pula, mereka adalah kaum miskin.

Bayangkan betapa bahagianya ibu itu dengan meminta para siswa untuk berkunjung ke rumahnya! Seolah-olah Swami-lah yang datang meresmikan rumahnya. Suatu peristiwa yang tak terlupakan bagi ibu itu. Kemudian ia berkata, "Anak-anak, kini seisi rumah-ku telah disucikan berkat kedatangan kalian dari Puttaparthi. Debu Puttaparthi yang menempel di sepatu kalian telah bertebaran ke seluruh lantai rumah-ku. Ya, itulah vibhuthi! Saya sangat bahagia. Itulah yang ku-rasakan." Betapa mulianya pemikiran seperti ini!

Ada satu desa bernama Subbireddypalli. Ketika para siswa berkunjung ke sana, anak-anak sekolah berkumpul dan berteriak-teriak, "Jai Sai Ram, Jai Sai Ram, Jai Sai Ram!" Mereka berlompatan kegirangan karena telah mendapatkan hadiah celana, baju, buku-buku tulis, pensil dan pena. Karena itulah, mereka bersorak-sorai, "Sai Ram, Sai Ram" sembari berlompat-lompat penuh kegirangan. Orang dewasa umumnya masih bisa mengontrol perasaan senangnya, akan tetapi anak-anak akan memperlihatkan perasaan mereka sebagaimana adanya. Suatu pemandangan yang memukau bagi para siswa-siswa.

Mereka juga mengunjungi sebuah desa bernama Peddapalli. Mereka mengetuk pintu satu rumah, seorang Bapak membuka pintu, dan lalu para siswa berkata kepadanya, "Ini adalah prasadam untuk-mu & ini sari untuk istri-mu."

Bapak itu melanjutkan, "Saya ada satu permintaan."

Mereka bertanya, "Apakah itu?"

"Orang-tua-ku tinggal di kamar sebelah. Tolong berikan ini kepada mereka terlebih dahulu, setelah itu baru kepada-ku."

Di zaman sekarang, sebagai dampak urbanisasi dan degnan adanya budaya kota besar, masyarakat telah melupakan pentingnya nilai-nilai luhur dalam memberikan prioritas kepada orang tua. Ini adalah salah-satu pengaruh jelek dari peradaban modern. Telah berulang-kali Bhagawan mengatakan, "Jikalau mau melihat nilai-nilai budaya yang tetap terpelihara secara utuh, maka pergilah ke desa-desa." Nah, untuk itu, Bapak tersebut mengatakan, "Pergilah ke ruangan sebelah dan tolong berikan terlebih dahulu kepada orang-tua-ku, barulah setelah itu saya layak untuk mnerimanya."

Di desa lainnya, seorang ibu duduk di kursi roda yang dilengkapi dengan sebuah atap kecil. Ibu itu berkata, "Inilah rumah-ku, inilah segalanya yang ku-miliki. Bhagawan yang memberikan kursi roda beratap kecil ini kepada-ku. Inilah satu-satunya harta yang ku-miliki. Saya sangat berbahagia." Kemudian ia melanjutkan, "Cinta-kasih Bhagawan melebihi ribuan kali cinta-kasih seorang ibu. Lihatlah saya. Walaupun saya tak berdaya di kursi roda ini, namun saya tetap merasa bahagia oleh karena rahmat & anugerah-Nya yang berlimpah."

Inilah kisah-kisah mukjijat yang disaksikan oleh para siswa dalam rangka menjalankan program pelayanan pedesaan tersebut.

### **PELAYANAN DI PEDESAAN MERUPAKAN PENGALAMAN YANG PRAKTIS**

Pelayanan di pedesaan merupakan jenis pengalaman praktis yang berguna serta dapat dijadikan sebagai program pelatihan bagi para siswa. Bhagawan menghendaki agar para siswa-siswa-Nya belajar untuk melayani; tidak hanya sekedar menekuni pelajaran-pelajaran di sekolah saja. Siapapun juga dapat mempelajari ilmu-ilmu di sekolah dengan tekun (sepenuh

hati); akan lebih baik lagi jikalau mereka-pun dapat belajar untuk menerapkannya dalam praktek, yaitu mellalui pemberian pelayanan.

Ini suatu pengalaman yang baru. Tahukah anda, bahwa ribuan orang datang berkunjung ke Prashanti Nilayam pada setiap acara festival/upacara penting. Dahulu kala, Swami biasanya membagi-bagikan sari dan makanan di Prashanti Nilayam. Akan tetapi, sejak tahun 2000, Swami memulai program pelayanan pedesaan, yang mana dilaksanakan sepenuhnya oleh para siswa dengan cara mengunjungi mereka di desanya masing-masing; sehingga dengan demikian, mereka tidak perlu lagi datang ke sini. Hal ini merupakan suatu proyek baru dan juga suatu pengalaman baru bagi para siswa.

Sejalan dengan perkembangan sisi spiritual mereka, para siswa dapat juga mengembangkan kualitas kepemimpinan, kemampuan managerial serta pengertian yang lebih menyeluruh tentang seluk-beluk pedesaan. Dalam aspek-aspek tertentu, mereka dapat memupuk rasa kepedulian sosial, mempelajari strategi perencanaan dan koordinasi. Segala sesuatu yang mereka pelajari dalam program ini benar-benar bersifat practical dan sangat penting. Tidaklah cukup apabila mereka hanya mempunyai gelar kesarjanaan. Suatu gelar saja tak ada gunanya bila tanpa disertai oleh latihan-latihan dalam kehidupan nyata. Oleh sebab itu, latihan yang diberikan oleh Bhagawan sungguh sangat membantu para siswa dalam memahami berbagai sisi kehidupan ini.

### **PELAYANAN DARI PARA SISWI ANANTAPUR CAMPUS**

Saya yakin anda tahu bahwa para siswi dari kampus Anantapur, Sathya Sai University memulai pembuatan paket makanan sejak jam 10 malam. Pekerjaan ini berlanjut terus hingga jam 6 pagi. Ribuan siswi tergabung dalam melaksanakan tugas ini. Pekerjaan seperti apa yang mereka lakukan? Dari memasak makanan hingga mengepak/membungkus

makanan ke dalam paket. Setiap harinya, dibutuhkan paling sedikit 25,000 paket makanan untuk didistribusikan. Di beberapa lokasi lainnya seperti kota-kota kecil di pedalaman, kebutuhan bisa mencapai 75,000 bungkus paket makanan! Bayangkan itu!

Para siswi itulah yang menyiapkan paket makanan tersebut. Bagaimana cara mereka melakukannya? Dengan menyanyikan nama Baba, melakukan bhajan (menyanyikan lagu-lagu pujian). Suatu pemandangan yang luar biasa. Kamipun tersentuh untuk ikut turut serta; benar-benar pengalaman yang mengesankan bagi semuanya.

### **PELAYANAN HARUS DITITIK-BERATKAN PADA SEGI KUALITAS, BUKAN KUANTITAS**

Kesadaran ini juga dirasakan oleh para penduduk desa. Para siswa, dosen-dosen dan para professo dapat menyaksikan wajah-wajah lugu para penduduk desa dan rasa cinta mereka kepaa Swami. Sebaliknya, penduduk desa juga dapat menyaksikan rasa bakti/kesetiaan para siswa, dosen & profesor terhadap Swami, rasa syukur & terima-kasih mereka terhadap Swami atas segala bantuan yang telah mereka terima. Pada akhirnya, mereka juga bisa mengambil kesimpulan bahwa jalan terbaik menuju Tuhan adalah melalui pelayanan tanpa pamrih.

Pelayanan haruslah berlandaskan pada aspek mutu (kualitas) dan bukan pada segi jumlahnya (kuantitas). Sebagaimana yang dikatakan oleh Bhagawan, "Apapun juga yang terjadi dalam kehidupan ini merupakan reaksi, refleksi dan resound. Jikalau engkau mencintai, maka kau-pun akan dicintai. Jikalau engkau menghargai orang lain, maka dirimu juga akan dihargai." Oleh sebab itu, segala sesuatunya akan kembali kepadamu sesuai dengan apa yang engkau lakukan.

### **PERAYAAN MERIAH SELAMA BERLANGSUNGNYA PROGRAM PELAYANAN**

Ada satu desa bernama Virampali, yang tak mempunyai sarana jalan untuk dilalui kendaraan. Bus, lorries dan truck tidak dapat memasuki desa itu. Oleh sebab itu, para penduduk desa menghampiri dan menyiapkan kereta-kereta lembu untuk digunakan oleh para siswa. Dengan demikian, semua bahan makanan dan pakaian sari dapat diangkut dengan menggunakan kereta lembu itu. Hal ini menunjukkan bahwa para penduduk desa juga mengulurkan tangannya untuk ikut berpartisipasi. Mereka tidak semata-mata menjadi penerima saja.

Inilah saatnya untuk suatu perayaan yang menyentuh hati, penuh dengan kegembiraan dan kemeriahan. Di sana kami semua disambut dengan senyuman oleh seisi rumah ... ada yang mendekorasi jalan-jalan... ada pula yang menghiasi rumah-rumah mereka. Suatu perayaan yang meriah benar-benar berlangsung di kala itu. Bhagawan adalah perwujudan kebajikan dan Beliau membuat siapapun juga yang mendekati diri kepada-Nya menjadi baik. Beliau akan membantu siapa saja yang berkeinginan untuk berbuat kebajikan bagi masyarakat. Lebih dari itu, apabila kita memiliki keyakinan bahwa diri kita adalah instrumen di tangan Swami, maka kita akan dapat melaksanakan tugas apapun juga yang diberikan dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat.

### **KAMI MELIHAT BHAGAWAN BERDIRI DENGAN WAJAH BERSERI MENANTIKAN KEPULANGAN KAMI**

Perlu juga diketahui sekilas informasi dari sisi Bhagawan di Prashanti Nilayam. Setiap hari kami dijadwalkan untuk kembali pukul 4 sore. Kami memulai tugas mulai dari pukul 7 pagi dan kembali lagi jam 4 sore.

Kami semua diwajibkan untuk mengkonsumsi makanan yang sama dengan yang disediakan untuk



penduduk desa. Kami diharuskan untuk makan di desa dan bersama-sama dengan penduduk desa. Tidak ada makanan khusus untuk para professor, juga tidak ada makanan spesial untuk para siswa, maupun menu tambahan untuk para sukarelawan. Tidak ada hal-hal seperti itu! Dengan tegas Swami menginstruksikan agar semua siswa dan professor untuk mengkonsumsi menu yang sama seperti yang dibagikan kepada para penduduk desa di lokasi-lokasi yang dikunjungi.

Setelah tugas sepanjang hari usai dan ketika kami kembali ke Prashanti Nilayam, di sana kita bisa menemukan Bhagawan yang sedang menantikan kepulangan kami dengan wajah yang tersenyum.

"Kapan kalian sampai? Gimana hari ini? Bagaimana keadaanmu?"

Ketika Swami berkata seperti itu, dengan sekejap hilanglah semua keletihan, ketegangan dan stress yang sebelumnya kami rasakan. Kami merasa segar kembali berkat senyuman Swami yang ampuh dalam memulihkan kekuatan & semangat. Itulah peranan Master yang Agung. Di tengah-tengah kehadiran manusia/orang lain, kita merasakan energi kita semakin berkurang. Akan tetapi, di tengah-tengah kehadiran Divine Master, justru kita merasakan penambahan energi sebagai reaksi terhadap Divine Vibrations. Oleh karena itu, para siswa merasa begitu bersemangat dan bergairah, hanya dengan melihat senyuman di wajah Bhagawan.

### **SWAMI TAHU SEGALANYA**

Sebelum mereka mulai bercerita kepada Swami tentang kegiatan mereka di hari itu, Swami menoleh ke salah satu kelompok

siswa dan berkata, "Oh! Kalian mengunjungi desa itu bukan? Bagus! Bagaimana keadaan di sana? Kalian bertemu dengan Bapak itu atau Bapak ini bukan? Beliau menyebutkan beberapa nama yang dimaksudkan. Swami lalu menoleh kelompok lainnya dan berkata, "Oh! Kalian mengunjungi orang-orang itu ya? Itukah jalan ke sana? Apakah desa-desa ini berada di sekitar lokasi itu? Swami lalu menyebutkan beberapa nama. Apakah kau menikmati kegiatanmu hari ini?" Sebelum mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, Swami langsung menceritakan semua yang telah terjadi di sana.

Suatu pengalaman yang menarik bagi para siswa untuk menyadari bahwa Swami mengetahui segalanya; tanpa mereka harus melaporkan kepada-Nya.

Para siswa mengalami sendiri bahwa mereka hanyalah sebagai instrumen yang ampuh di tangan Swami. Tiada gunanya hanya sekedar membaca dari buku ataupun dengan mendengarkan pengalaman orang lain. Ini merupakan pengalaman langsung yang dialami oleh para siswa ketika Swami menceritakan kepada mereka hal-hal apa yang saja yang telah mereka lakukan, termasuk ketika beberapa siswa memakan gula-gula lebih dari satu buah. Setiap siswa sebenarnya hanya diperbolehkan memakan satu buah laddoo. Tetapi ternyata ada beberapa yang justru memakan sampai 3 bahkan 6 buah. (*tertawa*) Begitulah adanya, anak-anak tetap saja berperilaku seperti anak-anak pada umumnya.

Swami berkata, "Arrey! Berapa banyak yang kau makan?! Paling tidak ada 10 buah! Aku tahu itu!" (*tertawa*)

Atau Swami akan berkata, "Arrey, boys, kalian memakan 6 buah laddoo bukan!?" (*tertawa*)

Begitulah Swami, Beliau mengasihi siswa-siswa-Nya; kemudian Ia berkata, "Aku suka jikalau kalian makan. Ayolah, makanlah." Tak ada masalah. Begitulah Swami memperlakukan mereka.

Ada satu siswa yang telah mempersiapkan passport dan visa untuk siap-siap berangkat ke Amerika Serikat untuk melanjutkan studinya. Sekembalinya ia dari kegiatan program pelayanan pengembangan pedesaan (rural development service programme), siswa itu berkata kepada teman sekelasnya, "Saya telah melihat desa-desa di sekitar daerah ini. Masih banyak sekali pelayanan yang harus dilakukan di negeri ini, tidak ada gunanya bagi saya untuk pergi ke luar negeri. Tak ada gunanya bagi saya untuk memperkaya diri; sudah seharusnya saya membantu komunitas sendiri." Ia langsung membatalkan rencananya kuliah ke luar negeri. Hal itu merupakan reaksi yang timbul setelah mengikuti kegiatan pelayanan pedesaan.

### **INILAH PELAYANAN YANG NYATA**

Sebagai kesimpulannya, program pelayanan desa itu mempunyai tiga unsur tahapan: "Dari saya ke kita, dan dari kita kepada-Nya." (From I to We – from We to He).

Satu: I – saya/individu.

Dua: We – komunitas.

Tiga: He – Bhagawan Baba. Para siswa dapat mengalami ketiga level tersebut.

Di masyarakat sekarang ini dapat kita temukan pelayanan sosial yang hanya bersiat sebagai pertunjukkan belaka (show service). S.H.O.W. Ini bukanlah bentuk pelayanan yang nyata. Kita juga menemukan adanya beberapa organisasi yang mengumumkan bahwa mereka berdedikasi & berikrar untuk melakukan kegiatan-kegiatan pelayanan. Kenyatannya mereka hanya memberikan pelayanan yang lamban (slow service). S.L.O.W. Jadi sekarang ini, banyak sekali kita temukan slow service, show service atau no service. Nah, apa yang kita lakukan di sini adalah pelayanan yang nyata (real service).

Bhagawan selalu berkata, "Kalian harus selalu memperhatikan sesama manusia.

Cintailah sesamamu. Badan jasmani-mu mengajarkan pengalaman-pengalaman yang sangat berguna. Pengalaman seperti apa yang diajarkan oleh badan jasmani kita? Ketika telapak kaki kita tertusuk duri, maka tangan kita akan segera mencabut duri tersebut, betul tidak? Sewaktu kaki terasa sakit, mata mulai meneteskan air mata. Bukan kaki yang menangis, tetapi mata yang turut merasakan kesakitan itu. Semua organ-organ tubuh kita bekerja sama dalam membentuk suatu koordinasi yang menyeluruh (complete). Memberi respon atau bereaksi dalam suatu pola kerja-sama yang selaras. Itulah pelajaran dari badan jasmani kita yang patut kita contoh. Hal itu sama seperti yang kita lakukan dalam bekerja-sama & membentuk kebersamaan/kesatuan memberikan pelayanan sosial kepada komunitas."

Oleh sebab itu, pelayanan pengembangan pedesaan membuka mata para Sai bhakta dan para siswa. Inilah ringkasan presentasi yang dibawakan oleh para siswa di Sai Kulwant Hall tanggal 28 Oktober 2003, bersamaan dengan adanya kunjungan para Vice-Chancellor. Dengan demikian, mereka-pun mendapatkan kesempatan untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh Sai Students di sini.

### **GOLDEN JUBILEE YEAR OF UNIVERSITY GRANTS COMMISSION**

Berikut adalah ringkasan pidato yang disampaikan oleh 3 orang Vice Chancellors pada tanggal 30 Oktober 2003 di Sai Kulwant Hall. Banyak Vice-Chancellor dari seluruh negeri India yang turut hadir dalam konferensi itu. Di penghujung acara, 3 orang dari mereka berbicara di hadapan para peserta untuk berbagi pengalaman-pengalaman mereka. Di sini telah saya catat ringkasan pidato tersebut untuk saya beritahukan kepada anda semua, karena sebagai Sai bhakta, kita semuanya ingin mengetahui apa-apa saja yang dibicarakan oleh mereka pada kesempatan itu.

Tahun ini merupakan perayaan HUT emas dari University Grants Commission, suatu

lembaga tertinggi yang bermarkas di Delhi, yang mengemban tugas melakukan koordinasi/pengaturan terhadap seluruh perguruan tinggi di India. Tugas-tugasnya antara lain: memberikan penghargaan, bantuan keuangan serta menerapkan standard bagis eluruh perguruan tinggi. Para pejabat di jajaran top level dari Delhi ini berdoa kepada Bhagawan, “Swami, kami ingin mengadakan pertemuan di tengah kehadiran-Mu yang Agung di Lotus Feet-Mu. Penyelenggaraan konferensi ini akan bertepatan dengan Golden Jubilee of the University Grants Commission.”

Bhagawan yang murah hati menerima permohonan itu. Jadilah konferensi Vice-Chancellors diadakan dari tanggal 28 s/d 30 Oktober. Teks berikut ini memaparkan pembicaraan pada waktu acara perpisahan tanggal 30 Oktober.

#### **UNIVERSITAS SRI SATHYA SAI ADALAH YANG TERBAIK**



**V.S. Prasad**

Pembicara pertama di hari itu adalah V.S. Prasad. Ia cukup dikenal di kalangan nasional dan bertanggung-jawab sebagai badan pengawas yang mengevaluasi dan memberi penilaian terhadap standar dari semua universitas di negeri ini. Ia mengepalai suatu badan otonomi yang mengendalikan universitas-universitas di negeri ini. Dalam bidang pendidikan, beliau tergolong sebagai orang yang sangat penting, terutama di kalangan

universitas. Pada kesempatan itu, ia mengemukakan beberapa pernyataan yang sangat menarik, yang mana akan saya bahas pada kesempatan ini bersama anda.

Kutipan: “Kami mengunjungi Sri Sathya Sai University berikut semua akademi yang ada di lingkungan Sri Sathya Sai University. Kami juga berkunjung ke laboratorium, kampus dan stadium yang luas. Kami mendapat kehormatan untuk mengunjungi asrama-asrama dan di sana kami berinteraksi dengan para siswa serta para anggota staff. Kami juga sempat mendiskusikan beberapa hal dengan anggota-anggota staff di bagian adminstrasi. Berdasrarkan hasil kunjungan itu, kami sepakat untuk menyatakan bahwa kunjungan kami ke Sri Sathya Sai University merupakan suatu kesempatan istimewa yang penuh berkah. Hal ini tidak mungkin terjadi bila tanpa disertai oleh Divine Grace dari Bhagawan.”

“Setelah kami melihat-lihat kampus dan sekitarnya dan sempat berdiskusi dengan orang-orang, kami memahami adanya kesetiaan, kewajiban dan dedikasi dari para professor & guru-guru yang bekerja di universitas ini. Kami juga merasakan adanya jalinan cinta-kasih yang besar dari para siswa terhadap Swami. Kami semua menghargai dan mengamati perhatian yang mereka curahkan dalam membina studi akademis dan standard pengajaran.”

“Kami sempat berkunjung ke Sri Sathya Sai Super Specialty Hospital. Di sana, kami melihat siswa-siswa dari Sri Sathya Sai University bekerja sebagai teknisi, staff para-medical dan juga ada yang bertugas di bagian adminsitasi, dll. Kami mengamati para pegawai yang bekerja di Hospital tersebut mempraktekkan semua nilai-nilai kemanusiaan, yang mereka pelajari sewaktu mereka kuliah sebagai siswa di institusi ini.”

“Hati kami tergetar mendengarkan presentasi para siswa pada tanggal 28 Oktober lalu mengenai program pelayanan desa yang dikelola dengan sangat teratur & terorganisir. Badan pusat di India telah mendeklarasikan bahwa Sri Sathya Sai University sebagai universitas yang

terbaik di antara seluruh universitas yang ada di negeri ini. Kami menyebutnya sebagai mahkota negeri ini.”

“Kami percaya bahwa universitas-universitas lain di negeri ini patut mencontoh dari yang terbaik. Hal itu sangat diperlukan. Sistem pendidikan yang terintegrasi secara baik diberlakukan di Sri Sathya Sai University ini, yang mana tiada bandingannya di seluruh negeri ini. Adanya perpaduan yang sangat apik antara mata pelajaran dan ajaran-ajaran nilai kemanusiaan diterapkan dan diberlakukan dalam kurikulum sekolah dan pekerjaan sehari-hari di dalam kelas. Benar-benar suatu sistem yang menakjubkan dan patut dicontoh. Jikalau saja kita menerapkan sistem pendidikan Sathya Sai di seluruh negeri ini, maka niscaya akan terbentuk suatu keharmonisan di dalam kehidupan bermasyarakat.”

Beliau menambahkan, “Sebagai Vice Chancellors, kami merasa bahwa universitas-universitas yang ada di negeri ini sepantasnya mengikuti mata pelajaran yang diterapkan oleh Sri Sathya Sai University ini. Selanjutnya, ujian-ujian juga harus mencakupi topik nilai-nilai kemanusiaan yang mana nilai/angka yang diperoleh akan ikut diperhitungkan dalam nilai keseluruhan di ujian akhir nantinya. Di Sathya Sai University, pelajaran-pelajaran seperti: ilmu pengetahuan (science) atau biologi digandengkan/dipadu dengan ajaran nilai-nilai kemanusiaan; yang mana hal ini merupakan sistem terbaik yang dapat kami sarankan kepada universitas lainnya. Dengan penuh kerendahan hati, kami berdoa kepada Bhagawan Sri Sathya Sai Baba agar Beliau berkehendak untuk mendirikan National Institute of Excellence in Human Values yang akan dihadiri oleh banyak professor-professor dari seluruh pelosok negeri ini. Dengan demikian, mereka dapat dilatih untuk memahami & mengikuti sistem perpaduan pendidikan dengan ajaran nilai-nilai kemanusiaan seperti yang diterapkan di universitas ini. Kami berdoa semoga Bhagawan memberkati usaha & proposal yang kami ajukan ini.”

### **UNIVERSITAS SRI SATHYA SAI** **BUKAN HANYA SEBATAS** **UNIVERSITAS SAJA**

Pembicara kedua adalah Professor K.Sudha Rao, seorang vice-chancellor di universitas terkemuka di Karnataka, Mysore. Beliau memberikan beberapa pernyataan penting yang hendak saya beritahukan kepada anda.

Kutipan: “Sri Sathya University bukan hanya sekedar universitas. No! Baik lingkungan sekitarnya, keadaan di sekeliling, maupun suasana tempatnya – semuanya begitu suci. Setiap departemen dalam institusi ini bersifat independent, masing-masing sebagai institusi tersendiri; dan diri setiap siswa-pun juga merupakan institusi.”

“Saya rasa pengembangan kepribadian hanya dapat diperoleh di universitas seperti ini, dikarenakan adanya perpaduan sistem pendidikan yang terbaik, yang patut dijadikan contoh. Tidak hanya itu, sekarang ini dimana-mana kita mendengar banyak orang yang berbicara tentang nilai-nilai kemanusiaan tanpa mempraktekannya. Namun, saya begitu terkejut mendengarkan pembicaraan para siswa sewaktu saya berdialog dengan mereka dan menyaksikan kegiatan-kegiatan mereka. Saya menyimpulkan bahwa siswa-siswa itu memiliki kapasitas penuh dengan ajaran nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Sri Sathya Sai Baba. Dalam aktivitas mereka sehari-hari, mereka menjalankan nilai-nilai tersebut sesuai dengan apa yang diajarkan-Nya. Nilai-nilai tersebut tidak sebatas buku-buku pelajaran maupun buku-buku bacaan. No! Justru nilai-nilai itu dipraktekkan secara nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ajaran nilai-nilai kemanusiaan yang tidak dijalankan hanyalah sia-sia belaka. Hanya ada satu universitas, yaitu Sri Sathya Sai University; yang mengajarkan sekaligus melatih ajaran-ajaran nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Tiada universitas lain yang lebih baik dalam hal ini. Swami, kami berterima-kasih kepada-Mu yang telah memberikan kesempatan kepada kami menghadiri konferensi ini

dan menghabiskan waktu di Lotus Feet-Mu.”

**KUNJUNGAN KAMI KE  
UNIVERSITAS INI MERUPAKAN  
SUATU ZIARAH**

Selanjutnya adalah speech dari N.Jayasankaran, Vice-Chancellor Sri Chandrasekara Saraswati Vishwa Mahavidhyalaya, Kanchipuram, TamilNadu. Ia menyampaikan pidatonya yang mendapatkan sambutan tepuk-tangan dari apa hadirin.

Inilah beberapa point yang dikumpulkan dari pidatonya: “Dalam pertemuan besar di Sai Kulwant Hall ini (ada sekitar 20,000 orang yang hadir saat itu), saya melihat wajah dari masing-masing orang yang berkumpul di sini adalah wajah Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Di mata saya, wajah-wajah dari persamuan ini adalah cermin dan pantulan wajah Sri Sathya Sai Baba sendiri.”

Kemudian N.Jayasankaran menambahkan, “Saya telah menghadiri beberapa pertemuan dan juga telah berpidato di beberapa konferensi. Akan tetapi, seperti yang anda lihat, kaki-ku gemetaran sekarang. Anda juga melihat saya telah meminum 3 gelas air. (*tertawa*) Saya sangat gugup/gelisah karena saya sadar sedang berdiri berdampingan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba. Saya tidak tahu apa yang sedang terjadi dengan diri saya sendiri, oleh karena itu, kemungkinan saya tidak dapat mengutarakan sepenuhnya apa yang sebenarnya hendak saya kemukakan.”

Terutama sekali, saya ingin mengutarakan betapa tergetarnya hati saya menyaksikan & mendengarkan pidato-pidato dari para siswa kemarin yang disampaikan dalam 4 versi bahasa. Ingin saya jelaskan kepada anda semua yang hadir di sini, ketahuilah.... Bahwa tiada satupun Vice Chancellor di sini yang dapat berpidato sejajar dengan dengan standar para siswa Sai. Para siswa dapat berpidato jauh lebih baik daripada semua Vice-Chancellor

yang hadir serta memberikan presentasi pada kesempatan ini.”

Ia melanjutkan, “Negara ini terkenal dengan para pembicara yang bermutu, terutama yang berasal dari Tamil Nadu seperti: Lakshman Swamy Mudaliar, Ramaswamy Mudaliar, Rt.Hon.Sreenivasa Shastry, Presiden India terdahulu: Dr.S.Radakrishnan. Mereka semua sangat terkenal oleh kemampuan berpidatonya. Yes! Para siswa dari Sathya Sai University akan memiliki kemampuan sama seperti mereka. Saya belum pernah menyaksikan siswa-siswa memberikan pidato sebaik itu dan memiliki ciri khas tersendiri. Kemampuan, bakat, cara pengucapan, gerakan isyarat maupun isi pidatonya, semua itu adalah pemberian Bhagawan kepada mereka; atas kesetiaan/ketaatan para siswa terhadap Swami. Saya ingin agar semua siswa Sathya Sai Institution menyebarkan pesan Bhagawan ke seluruh pelosok negeri ini dan juga negara-negara lain.



**Dr. S. Radakrishnan**

N.Jayasankaran menceritakan asal mula ia datang ke Swami untuk pertama kalinya dua tahun yang lalu. Saat itu, anak perempuan dari pembantunya sedang mempunyai masalah kesehatan dengan jantungnya. Kemudian sang pembantu

membawa anaknya ke Rumah Sakit Apollo di Chennai, yang sebelumnya dikenal dengan nama Madras. Dokter di rumah sakit itu berkata kepadanya, “Anda perlu menyediakan uang sebanyak 3 lakhs Rupees (300,000 ribu) untuk biaya operasi dan pengobatan si anak.”

Oleh karena anak itu adalah anak seorang pembantu, kedua orang-tuanya sangat miskin. Mereka tidak sanggup membiayai penyakit anaknya. Mereka hanya bisa pasrah saja.

Saat itu, N.Jayasankaran sedang dalam tugas kerja, kebetulan berkunjung ke Bangalore. Seseorang berkata kepadanya, “Mengapa tidak kau tanyakan saja kepada Sri Sathya Sai Baba mengenai keadaan anak si pembantummu itu?”

Maka pergilah ia dan Baba memberikannya interview. Dalam interview ia berkata, “Swami, beginilah situasinya. Anak perempuan dari pembantu-ku sedang membutuhkan pertolongan-Mu; ia membutuhkan berkat dari-Mu. Tolong selamatkanlah hidupnya.”

Dengan segera, Baba mematerialisasikan vibhuti untuk anak itu dan memanggil Dr. Saffaya, Direktur Bangalore Super Specialty Hospital. Beliau berkata kepadanya, “Segera kau rawat gadis kecil itu. Lakukanlah operasi dan berikan semua pengobatan tanpa biaya apapun juga.” Swami memberikan instruksi kilat dan mematerialisasikan sebuah cincin dengan 2 mata berlian untuk Jayasankaran.



**Dr. Saffaya**

Kemudian Vice-chancellor ini melanjutkan, “Saya sangat berterima-kasih dan gadis kecil itu sudah menjalani

operasinya di sini 3 tahun yang lalu. Kini anak itu telah kuat & sehat kembali dan telah dapat menjalani kehidupannya dengan normal. Padahal saat itu para dokter mengatakan bahwa hidupnya tidak akan bertahan lebih dari 3 bulan. Kenyataannya 3 tahun telah berlalu dan justru kesehatannya sekarang telah pulih kembali.”

Kemudian ia melanjutkan, “Swami, kalau boleh saya katakan, selama menghadiri konferensi ini, kami – para vice-chancellor – diperlakukan bagaikan para pengantin pria. Walaupun kami serasa menerima pelayanan kerajaan, Swami, kunjungan kami ke universitas ini bukanlah sekedar kunjungan biasa-biasa saja; tetapi ini merupakan ziarah!”

“Pemimpin di masa mendatang negeri ini, saya yakin akan berasal dari Sri Sathya Sai University.” Kemudian ia juga mengamati bahwa ketentraman, kesunyian dan ketenangan yang ia alami selama di Prashanti Nilayam tidak pernah ia temukan di tempat lain dimanapun juga.”

Akhirnya, ia menutup pidatonya dengan mengutarakan suatu pernyataan yang menggelikan, “Baba, di negeri ini terdapat sekitar 300-an universitas. Kami ingin agar Dikau memberkati agar supaya semua universitas itu juga menjadi serupa dengan universitas ini. Kami berdoa agar Dikau menjelma menjadi 300 rupa/wujud sehingga bisa hadir sekaligus di setiap universitas itu. Dengan demikian, keseluruhan 300-an universitas itu juga berada di bawah bimbingan-Mu yang Agung; seperti halnya universitas ini.”

Lalu ia menambahkan, “Belum pernah terjadi sebelumnya, dimana para Vice-Chancellor bisa duduk selama 3 hari terus-menerus guna menghadiri suatu konferensi; dan juga penuh dengan semangat serta aktif berpartisipasi. Biasanya, mereka akan memilih untuk pergi ke kota dan membeli oleh-oleh untuk anggota keluarganya karena pemerintah memberikan mereka uang saku. Ada juga yang pergi jalan-jalan sebagai selingan waktu. Akan tetapi, dalam konferensi yang diadakan di Prashanti Nilayam ini, semua

vice-chancellor menjalani 100% daftar kehadiran di semua session (acara). Ini merupakan hal yang unik. Mereka benar-benar menggunakan waktu mereka di sini dengan sebaik-baiknya. Inilah suatu keajaiban Baba.”

Dengan itu, berakhirlah upacara penutupan di hari itu. Terima-kasih yang sebesar-besarnya.

God Bless You. Sai Ram! (*tepuk-tangan*)

***JAI BOLO BHAGAWAN SRI SATHYA  
SAI BABA JI KI JAI!***